

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang sudah dibahas, maka peneliti menyimpulkan, tiga kesimpulan utama yang menjadi garis besar dari skripsi ini. Pertama, esai filosofis yang berjudul *The Myth of Sisyphus* karya Albert Camus, menawarkan alternatif cara berpikir yang sangat menggugah, terutama terkait cara pandang terhadap kehidupan dan realitas yang seringkali tak sesuai keinginan. Camus menyoroti ketegangan antara pencarian manusia akan makna hidup dan keadaan dunia ini yang tidak menawarkan jawaban pasti, fakta bahwa takdir akan sesuatu yang tak diharapkan dapat terjadi, akan membuat perasaan absurd itu semakin menguat, pertanyaan akan kenyataan dan masa depan membuat manusia ragu sehingga terkadang mengambil keputusan yang tergesa-gesa. Camus menekankan bahwa sebetulnya orang hanya perlu untuk menolak disesatkan oleh kebingungan, ketidaktetapan yang ada merupakan bagian alamiah dari cara dunia bekerja. Karenanya dalam hal penerimaan, menjadi sangat penting untuk membayangkan bahwa Sisifus bahagia dengan hukuman yang sudah menjadi jalan takdirnya.

Kedua, dalam serial anime *Naruto Shippuden*, bentuk-bentuk absurditas tergambar jelas terutama pada karakter-karakter yang berjuang dengan kenyataan hidup yang penuh penderitaan. Dalam dunia Naruto, absurditas terwujud dalam berbagai bentuk, baik melalui konflik internal para karakter maupun perjuangan mereka untuk menemukan tujuan dalam dunia yang tampaknya acuh terhadap penderitaan mereka. Banyak dari para karakternya yang menginginkan perdamaian karena mereka sudah sangat menderita akibat perang yang berkepanjangan. Rasa sakit akan kehilangan seseorang yang sangat berharga dan penderitaan yang kejam membuat sebagian dari para

karakternya mengambil jalan yang salah dalam mewujudkan perdamaian. Salah satu contoh utama adalah perjalanan karakter Uchiha Obito, yang merasa dunia ini penuh dengan ketidakadilan, sehingga membuat dia meragukan makna dan tujuan hidup. Seperti halnya dalam teori Camus, Obito merasakan absurditas dunia yang ia hadapi, dan dalam upaya untuk mengatasi kerapuhan eksistensial tersebut, ia mencoba untuk menciptakan makna baru melalui pelarian dengan ilusi. Namun, seperti yang disarankan oleh Camus, meskipun hidup itu absurd bukan berarti tidak layak dijalani, pencarian makna tersebut tidak dapat ditemukan dalam ilusi atau pelarian dari kenyataan. Dalam *Naruto*, absurditas ini menjadi pendorong utama bagi karakter-karakter untuk menghadapi realitas dunia mereka dengan cara yang berbeda-beda, baik dengan penerimaan, pemberontakan, maupun pencarian yang penuh dengan kesalahan.

Terakhir, melalui karakter Uchiha Obito, lima bentuk Absurditas dapat terlihat jelas, hal ini karena Uchiha Obito merepresentasikan kelima bentuk absurditas yang ada, dengan 1) Bentuk kehilangan tergambar jelas pada Uchiha Obito yang kehilangan sosok Rin, sebagai seorang yang sangat dicintai oleh Obito dan menjadi alasan sekaligus tujuan hidup bagi Obito ditengah-tengah keadaan dunia yang tidak kondusif akibat perang berkepanjangan. 2) Bentuk keputusan tergambar pada karakter Uchiha Obito yang kecewa pada kenyataan karena tidak sesuai dengan keinginan, dimana dia telah kehilangan sosok Rin yang berakibat pada berubahnya pandangan Obito terhadap kenyataan dan kehidupan dunia. 3) Bentuk keterrasingan tergambar jelas pada karakter Uchiha Obito yang memilih untuk memutus ikatan emosionalnya dengan teman-temannya dan membuang eksistensi dirinya sendiri sehingga dia hidup dengan menggunakan identitas orang lain. 4) Bentuk pemberontakan tergambar jelas pada karakter Uchiha Obito yang ingin mengubah takdir dengan membuat dunia tiruan yakni dunia

ilusi yang didalamnya orang tidak akan hidup tanpa rasa sakit dan penderitaan. Dan 5) bentuk penerimaan yang tergambar jelas pada karakter Uchiha Obito menjelang akhir cerita, dengan Obito yang mengakui semua kesalahan dan perbuatannya, terutama penafsirannya pada kenyataan yang dianggapnya sangat kejam lantaran terjadi tidak sesuai dengan keinginannya.

Pada akhirnya Obito mau menerima kenyataan dan mengikuti jalan Naruto sang tokoh utama untuk menyebarkan perdamaian keseluruh dunia. Ini menunjukkan bahwa meskipun terkadang hidup terkesan tidak adil, perjuangan harus terus dilanjutkan sebagaimana Camus menyatakan bahwa manusia hanya perlu untuk menolak disesatkan oleh kebingungan, dan Islam menjawab atas kebingungan tersebut.

B. Saran

Di akhir kepenulisan dari skripsi ini, penulis akan memberikan saran bagi penulis berikutnya yang mungkin akan membahas konsep absurditas dari Albert Camus atau mengangkat karakter lainnya baik dari serial anime *Naruto shippuden*, maupun selain daripada serial anime *Naruto shippuden*. Terdapat karya lainnya dari Albert Camus baik itu esai filosofis seperti "*The Myth of Sisyphus*" yang menjadi dasar teori pada penelitian ini, maupun karya terkenal lainnya seperti "*The Stranger*" dan novel absurd "*The Plague*" yang membahas topik terkait kehidupan manusia modern yang jauh dari kedalaman makna. Menurut penulis, novel absurd yang berjudul "*The Plague*" tersebut merupakan penjelasan lanjutan yang membahas lebih dalam lagi terkait topik absurditas, dimana di dalamnya Albert Camus membahas tentang sebuah kota Orange yang penduduknya sedang terkena wabah mengancam. Selain itu, kritik terkait konsep absurditas Albert Camus dengan melalui sudut pandang agama Islam, dapat menjadi topik lanjutan yang menarik untuk dibahas, dimana ajaran Islam mampu menjawab pada apa

yang disebut absurd dan tidak bermakna oleh Camus. Satu hal lagi, karakter Pain dalam serial anime *Naruto Shippuden* juga berpotensi untuk dianalisis lebih dalam lagi dengan tema yang sama yakni lima bentuk absurditas, karena secara harfiah kata “*pain*” sendiri dalam bahasa Inggris memiliki arti rasa sakit.

Akhir kata penulis ucapkan dengan penuh harapan, bahwa penelitian ini mudah-mudahan dapat berguna dan menjadi bahan bacaan bagi kalangan mahasiswa, praktisi yang bergerak di bidang akademik, maupun kalangan umum lainnya. Penulis menyadari betul bahwa terdapat kesalahan dan kekurangan dalam penyusunan penelitian ini, baik itu dari segi penulisan, maupun sumber yang menjadi referensi pada penelitian ini, serta hal-hal lainnya yang mungkin tidak disadari oleh penulis. Maka adanya saran dan masukan ini, penulis berharap mudah-mudahan dapat “menyempurnakan” penelitian berikutnya.